

PERAN KONTEKS SIBERTEKS MULTIMODAL VISUAL DALAM MENGUNGKAP MAKSUD PENUTUR DI RUANG PUBLIK MAYA

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

Abstract

The study of speakers' intentions in cyberpragmatics needs to be stimulated because the conventional context in communicating in the era of information technology has shifted and transformed into a cybertext context with a multimodality dimension. This multimodal dimension cybertext context cannot be separated from the presence of internet technology in various fields (internet of things) as a concrete manifestation of the cultural development of digital society. The purpose of this research is to describe the role of visual cybertext context as the most dominant expression of pragmatic intent in cyberpragmatic studies with a multimodal socio-semiotic perspective (Kress & Leeuwen, 2011). This research is a descriptive-qualitative type. The theories used as the basis for this research are the theory of pragmatic meaning, cyberpragmatics, and socio-semiotic multimodality. The data of this research are in the form of cyber texts with visual dimensions in various types of social media which have visual cybertext context forms as expressions of the speaker's intent. The data collection method applied is the listening method with the reading-note technique. The data analysis method used in this research is the extralingual equivalent analysis method. The technique applied to analyze the data is the comparative linking technique. The last step of the data analysis stage is meaning or interpretation, which is then presented using an informal method. The results of this study indicate that the visual cybertext context has the most dominant role as a vehicle for expressing speakers' intentions in communicating on social media. As an expression of the most dominant intention, the visual cybertext context plays the following functions: (1) clarify the intent of the utterance; (2) emphasize the meaning of the utterance; (3) behind the intent of the utterance; (4) support the purpose of speech; (5) detail the purpose of the speech.

Keywords: *visual cybertext context, cyberpragmatics, socio-semiotic multimodality*

Abstrak

Studi perihal maksud penutur dalam cyberpragmatics perlu terus digelorkan karena konteks konvensional dalam berkomunikasi di era teknologi informasi telah bergeser dan berubah wujud menjadi konteks siberteks berdimensi multimodalitas. Konteks siberteks berdimensi multimodalitas ini tidak lepas dari kehadiran teknologi internet dalam berbagai bidang sebagai wujud nyata dari perkembangan budaya masyarakat digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud yang paling dominan dalam kajian cyberpragmatics berperspektif multimodal sosio-semiotik (Kress & Leeuwen, 2011). Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Teori yang dijadikan dasar penelitian konteks siberteks visual ini adalah teori makna pragmatik, cyberpragmatics, dan multimodalitas sosio-semiotik. Data penelitian berupa teks-teks siber berdimensi visual dalam berbagai jenis media sosial yang memiliki wujud konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud penutur. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik baca-catat. Metode analisis data

yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis padan ekstralingual. Teknik yang diterapkan untuk menganalisis data adalah teknik hubung banding. Langkah terakhir tahapan analisis data adalah pemaknaan atau interpretasi yang selanjutnya disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks siberteks visual memiliki peran yang paling dominan sebagai wahana pengungkap maksud penutur dalam berkomunikasi di media sosial. Sebagai pengungkap maksud yang paling dominan, konteks siberteks visual tersebut memerankan fungsi-fungsi berikut: (1) memperjelas maksud tuturan; (2) mempertegas maksud tuturan; (3) melatarbelakangi maksud tuturan; (4) mendukung maksud tuturan; (5) memerinci maksud tuturan.

Kata Kunci: konteks siberteks visual, cyberpragmatics, multimodalitas sosio-semiotik

PENDAHULUAN

Studi pragmatik di Indonesia terbukti berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu dengan semakin banyaknya kajian dan riset dalam wadah pragmatik baru. Era linguistik pascafungsional yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi seperti sekarang ini menuntut perubahan perspektif kajian pragmatik dari semula yang belum bertali-temali dengan teknologi, kini menjadi mutlak harus berintegrasi dengan teknologi (Sari, 2018; Verdonck & Maye, 2016). Jika dipahami bahwa bahasa dan budaya merupakan semacam kepingan uang logam bersisi dua, maka studi bahasa harus dilakukan seiring dengan perkembangan budaya yang memuat teknologi itu. Teknologi sebagai bagian integral dari budaya terbukti telah berkembang pesat melebihi bidang-bidang ilmu yang lain dan sangat mempengaruhi segala bidang kehidupan.

Studi bahasa juga tentu saja tidak dapat lepas dari pengaruh-pengaruh perkembangan teknologi tersebut. Pragmatik juga sekarang telah bergeser dari semula yang berdimensi semantiko-pragmatik dan bersifat sistemik, lalu berkembang ke dalam pragmatik umum dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik, kini telah bergeser dan berubah ke dalam pragmatik berdimensi teknologi yang lazim disebut sebagai 'internet pragmatics' atau 'cyberpragmatics' (Locher, 2013). Berbeda dengan kajian-kajian pragmatik sebelumnya yang belum mempertimbangkan libatan teknologi internet di dalamnya, 'cyberpragmatics' mutlak berbasiskan dasar data wacana-wacana dari media sosial sebagai salah satu produk dari internet itu. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa data wacana untuk kajian pragmatik dalam perspektif siber itu mutlak harus berbasis internet (Yus, 2019).

Pergeseran kajian yang demikian ini tidak lepas dari perkembangan perspektif kajian bahasa dari semula yang bersifat monomodal dan bimodal menjadi bersifat multimodal. Dalam perspektif multimodalitas, maksud bertutur dalam wacana di internet tidak dapat dimaknai hanya dengan mempertimbangkan satu dimensi konteks saja. Terdapat lima dimensi konteks multimodalitas dalam perspektif siberteks yang perlu diperhatikan dalam memaknai maksud penutur dalam internet. Kelima aspek multimodalitas tersebut mencakup aspek visual, aural, spasial, kinesik, dan linguistik (Bezemer & Jewitt, 2018). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa maksud penutur dalam sebuah wacana internet itu tidak dapat dimaknai dengan hanya melihat aspek kebahasaannya saja melainkan harus melibatkan dimensi-dimensi lainnya. Bahasa kini hanya dimaknai sebagai salah satu aspek dari kelima aspek konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas itu (Pinar Sanz, 2013). Dikatakan demikian karena sesungguhnya bahasa verbal manusia termanifestasi secara amat dominan di dalam aspek linguistik tersebut.

Aspek-aspek lain yang berada di sekeliling aspek linguistik adalah penopang dari penyampaian maksud yang dilakukan dengan wahana bahasa itu. Dari pemerhatian peneliti, dari empat aspek multimodalitas di luar aspek linguistik itu, dominansi aspek visual sangat besar dalam memaknai maksud penutur dalam internet. Dalam kaitan dengan hal itu, Kress & Leeuwen (2011) telah memanifestasikannya dalam tatabahasa versi baru yang disebut sebagai 'Visual Grammar' (Carapic, 2006). Jika di era linguistik sistemik fungsional, perspektif kajian bahasa itu diwarnai oleh kelahiran 'Functional Grammar' oleh Halliday (2009), di era pascafungsional kajian bahasa itu tidak bisa melepaskan diri dari perspektif tata bahasa visual seperti yang disampaikan di depan itu (Steiner, 2018).

Konteks yang semula dipahami sebagai yang berdimensi ekstralinguistik konvensional, dalam perspektif multimodalitas bergeser menjadi konteks berdimensi siberteks dengan perubahan dan pergeseran aspek-aspek elemen konteks menuju ke dimensi yang bersifat virtual. Bukti-bukti tentang pergeseran dan perubahan aspek-aspek dari elemen konteks itu di antaranya dapat disampaikan berikut ini. Elemen waktu dan elemen tempat yang dulu dimaknai sebagai elemen konteks yang paling dominan sebagaimana disampaikan Keith Allan (1998), kini telah bergeser karena pertimbangan waktu dan pertimbangan tempat sekarang tidak lagi menjadi hal yang sangat utama dalam memaknai maksud tuturan (Allan, 2007; Allan & Jaszczolt, 2012).

Orang bisa menyampaikan maksud kapan saja dan di mana saja tanpa harus ada pertimbangan dan pembatasan waktu yang ketat. Demikian pula dengan dimensi tempat atau lokasi seperti disampaikan di depan, pertimbangan tempat itu kini sepertinya telah berubah dan bergeser tidak seketat seperti pada kajian-kajian linguistik era sebelumnya. Dikatakan demikian karena tempat itu sekarang tidak terbatas (*borderless*), seperti waktu yang kini menjadi bersifat *timeless*. Sesungguhnya, bukan hanya itu bukti-bukti perubahan dan pergeseran itu. Elemen maksud penutur juga sekarang ini menjadi semakin nisbi disampaikan penutur sehingga memungkinkan penafsiran maksud secara nisbi dan multidimensi pula.

Tujuan orang bertutur di masa lalu relatif mudah diidentifikasi karena konteks yang hadir mengiringi maksud itu tidak sekompleks yang terjadi pada saat sekarang ini. Demikian itulah realita pergeseran konteks beserta elemen-elemen dan aspek-aspeknya, dari semula yang bersifat konvensional menjadi bersifat virtual, dari semula yang bersifat monomodal dan bimodal kini bergeser menjadi bersifat multimodal berdimensi siberteks (Rahardi, 2021). Dengan mendasarkan pada kenyataan perkembangan dan pergeseran bahasa dengan segala elemen dan aspeknya seperti yang disampaikan di depan itu, dirumuskanlah masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah peran konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud atau makna pragmatik paling dominan dalam kajian *cyberpragmatics* berperspektif multimodal sosio-semiotik? Sejalan dengan rumusan masalah itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud yang paling dominan dalam kajian *cyberpragmatics* berperspektif multimodal sosio-semiotik (Guo, 2017; Matthiessen dkk., 2020).

Penelitian ini akan mendatangkan bermanfaat dalam berbagai hal. Secara teoretis, ilmu bahasa khususnya pragmatik akan menjadi semakin berkembang dan terbuka perspektifnya dari semula yang konvensional menjadi virtual, dari semula yang bersifat monomodalitas dan bimodalitas menjadi multimodalitas. Secara praktis, penelitian ini juga akan bermanfaat bagi para peneliti karena diharapkan akan dapat memacu dan memicu penelitian serupa yang lebih luas dan mendalam. Penelitian bahasa juga akan bergeser dari semula yang masih banyak

berkutat pada dimensi-dimensi internal linguistik, bergeser ke dalam dimensi-dimensi yang bersifat eksternal, digital, dan virtual (Rahardi, 2022a; Yarossi et al., 2021).

METODOLOGI

Penelitian ‘cyberpragmatics’ berperspektif multimodal tentang konteks siberteks visual ini berjenis deskriptif-kualitatif. Dikatakan demikian karena tidak ada komputasi-komputasi statistik dalam pelaksanaan penelitian ini. Teori yang dijadikan dasar penelitian konteks siberteks visual ini adalah teori-teori tentang makna pragmatik, *cyberpragmatics*, dan multimodalitas sosio-semiotik (Rahardi, n.d.; Yus, 2011). Data penelitian ini berupa teks-teks siber berdimensi visual dalam berbagai media sosial yang memiliki wujud-wujud konteks siberteks visual sebagai pengungkap maksud penutur. Sumber data substantif penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan teks multimodal yang di dalamnya terkandung data penelitian seperti yang disebutkan di bagian depan. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik baca-catat. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini berakhir setelah tersedia tipe-tipe data sebagai hasil dari klasifikasi dan tipifikasi data (Sudaryanto, 2015).

Data yang telah diklasifikasi dan ditipe-tipekan itu selanjutnya siap dikenai metode dan teknik analisis. Akan tetapi, langkah triangulasi konfirmasi sebelumnya dilakukan untuk memastikan data yang telah tersedia dengan baik tersebut benar-benar telah siap dikenai metode dan teknik analisis data. Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ‘cyberpragmatics’ ini adalah metode analisis padan ekstralingual dengan teknik hubung banding yang bersifat menyamakan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan terakhir langkah pelaporan hasil analisis dan interpretasi data. Pelaporan hasil analisis dilakukan dengan menerapkan metode penyajian informal dengan deskripsi bahasa biasa.

ANALISIS

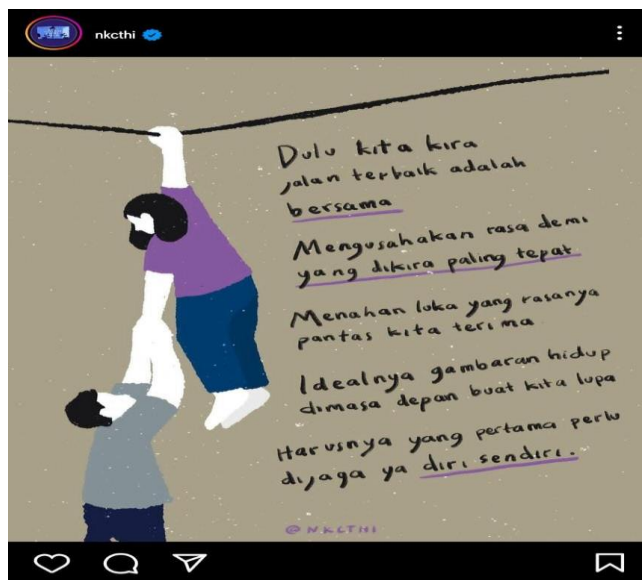
Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat lima peran konteks siberteks visual sebagai manifestasi dominansi jenis konteks ini dalam memaknai maksud tuturan. Kelima peran konteks siberteks visual tersebut disampaikan berikut ini: (1) memperjelas maksud tuturan; (2) mempertegas maksud tuturan; (3) melatarbelakangi maksud tuturan; (4) mendukung maksud tuturan; (5) memerinci maksud tuturan. Dalam paparan berikut ini, setiap peran konteks siberteks visual tersebut disampaikan terperinci.

Konteks Siberteks Visual untuk Memperjelas Maksud Tuturan

Ketika melaksanakan kegiatan bertutur dengan sesamanya, orang hampir selalu menggunakan peranti bahasa natural dalam menyampaikan maksudnya. Dari sejak dulu kala orang bertutur kata dengan sesamanya, aspek linguistik selalu menjadi peranti pokoknya. Hal-hal lain yang bersifat nonverbal atau yang berciri kinesik tentu saja memiliki peran penting dalam berkomunikasi karena hal-hal tersebut berperan signifikan dalam memperjelas maksud tuturan. Gerakan tangan, kepalan tangan, lambaian telapan tangan, gerakan jari-jemari tangan, semuanya memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud dan memaknai maksud yang disampaikan seseorang.

Demikian pula gerakan bibir, kerdipan mata, keryitan dahi, gelengan kepala, anggukan kepala, semua tidak bisa diabaikan dalam berkomunikasi karena memiliki peran yang sangat signifikan terkait dengan penyampaian maksud penutur (Sari, 2018). Di era multimodalitas, peran aspek-aspek yang bertalian dengan teknologi menjadi sangat penting, seakan-akan melebihi dari aspek-aspek kinesik dan mimik seperti yang disampaikan sebelumnya. Dalam kaitan dengan data multimodalitas, data 1: ALV1 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

Data 1: ALV1



Sumber Instagram NKCTHI:

<https://www.instagram.com/p/CjLLNzYvF6t/?igshid=OGQ2MjdiOTE=>

Data 1 di atas memiliki konteks multimodalitas dalam kaitan dengan dimensi visual. Cuplikan gambar tersebut menunjukkan visualisasi seorang laki-laki yang sedang menarik tangan seorang perempuan, tetapi perempuan tersebut mempertahankan diri dengan berpegangan pada tali yang terpancang kuat. Maksud dari laki-laki tersebut adalah berusaha menarik perempuan tersebut agar ikut bersamanya, maka dua tangannya berusaha menggerakkan perempuan itu agar bisa bersamanya. Visualisasi tersebut diperjelas dengan dimensi multimodalitas linguistik yang berbunyi, *Dulu kita kira jalan terbaik adalah bersama. Mengusahakan rasa demi yang dikira paling tepat.* Maksud utama penyampaian maksud gambar di atas tentu saja adalah apa yang tertuang secara linguistik seperti yang dituliskan di depan. Ilustrasi visual memiliki peran sebagai pemerjelas maksud tuturan. Dengan kata lain, peran dimensi visual tersebut adalah untuk menguatkan substansi tuturan yang disampaikan secara linguistik tersebut. Tanpa ilustrasi visual seperti itu pun sesungguhnya maksud penyampaian pesan secara linguistik tersebut sudah dapat berlangsung, tetapi tentu saja tidak optimal dilakukan. Hal yang sama terjadi pula pada cuplikan pertuturan seperti yang terdapat dalam data berikut ini.

Data 2: ALV2



Sumber Instagram NKCTHI:

https://www.instagram.com/p/ClixXQtJHI_/?igshid=OGQ2MjdiOTE=

Cuplikan gambar di atas menunjukkan visualisasi anak laki-laki yang sedang memeluk ibunya. Sang Ibu memayungi anak tersebut dengan payung merah. Suasana yang tercipta begitu hangat. Dari aspek visual tersebut terlihat bahwa si ibu hendak memberikan perlindungan kepada anaknya. Payung merah tersebut berkonotasi sebagai tameng seorang ibu dalam melindungi anaknya saat pandemi berlangsung. Ibu berjuang lebih untuk menjadi penyeimbang dalam rumah tangga selama masa pandemi.

Visualisasi tersebut digunakan untuk memperjelas maksud penutur yang disampaikan secara linguistik seperti berikut ini: *Maaf Ibu banyak bertanya, kadang senyum kamu jarang terlihat.* Demikian juga terdapat kalimat yang berbunyi, *Ibu hanya ingin pastikan kamu baik-baik saja.* Seperti pada data sebelumnya, maksud penutur yang sesungguhnya tidak diungkapkan lewat aspek visual melainkan melalui aspek linguistik seperti yang disampaikan di atas itu. Dengan demikian sangat jelas kelihatan bahwa aspek visual tersebut memiliki peran untuk mempertegas penyampaian maksud.

Konteks Siberteks Visual untuk Mempertegas Maksud Tuturan

Dalam praktik berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur, tindakan ‘memperjelas’ tidak sama dengan tindakan ‘mempertegas’. Peran mempertegas memiliki kecenderungan memperkuat upaya penyampaian maksud sehingga menjadi lebih jelas. Adapun tindakan ‘memperjelas’ tujuan pokoknya adalah menjadikan sesuatu yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami oleh mitra tutur. Pemakaian bentuk-bentuk perulangan, misalnya, serimng digunakan untuk mempertegas penyampaian maksud (Rahardi, 2022b). Dalam perspektif *cyberpragmatics*, aspek-aspek visual memiliki peran bukan saja untuk memperjelas maksud tetapi juga untuk mempertegas maksud. Data 3: ALV3 berikut ini dapat diperhatikan lebih lanjut berkaitan dengan hal ini.

Data 3: ALV3



Sumber Instagram 'Syiar_hikmah':

<https://www.instagram.com/p/CoWN285pjit/?igshid=OGQ2MjdiOTE=>

Cuplikan gambar di atas memvisualisasikan dua orang pria yang memiliki kedudukan berbeda. Pria pertama, yang berada di sebelah kiri, terlihat lehernya terpasung kayu dan sedang memalu sebuah paku dengan susah payah. Pria kedua terlihat lebih superior dengan gaya memerintah dan menunjuk-nunjuk agar pria pertama melakukan yang dia kehendaki. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa orang yang kedudukannya superior selalu ingin dimengerti, merasa paling benar, dan bersikap egois terhadap orang lain. Ilustrasi tersebut mempertegas maksud yang disampaikan yang secara linguistik yang berbunyi: *Jangan hanya ingin dipahami, dimengerti, dan merasa paling benar. Tetapi sulit memahami, tidak mengerti, dan tak menghargai keadaan orang lain.* Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek visual dalam konteks siberteks memiliki peran mempertegas penyampaian maksud tuturan seperti yang diilustrasikan pada gambar di atas. Peran mempertegas penyampaian maksud juga dapat dilihat pada Data 4: ALV4 berikut.

Data 4: ALV4



Sumber Instagram NKCTHI:

<https://www.instagram.com/p/B3mJSheAEUv/?igshid=OGQ2MjdiOTE=>

Data ALV4 merupakan cuplikan gambar yang memvisualisasikan dua benda, yakni tempat sampah dan sebuah jam. Pada gambar tersebut diilustrasikan bahwa sebuah jam dibuang ke dalam tempat sampah. Visualisasi demikian itu mengimplikasi maksud *membuang-buang waktu*. Ilustrasi tersebut digunakan untuk mempertegas maksud yang disampaikan secara linguistik berikut ini: *mau sampai kapan buang waktunya?* Dengan demikian sangat jelas kelihatan bahwa ilustrasi visual dalam konteks siberteks bermanfaat untuk mempertegas penyampaian maksud seperti diilustrasikan di depan.

Konteks Siberteks Visual untuk Melatarbelakangi Maksud Tuturan

Konteks siberteks visual dalam perspektif multimodalitas juga dapat memiliki peran sebagai pelatar belakang penyampaian maksud tutur. Secara konvensional konteks dipahami sebagai latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang sangat bermanfaat untuk memaknai maksud penutur. Jika dalam perspektif konvensional konteks dipahami sebagai latar belakang pengetahuan yang sama, dalam perspektif *cyberpragmatics* konteks siberteks visual yang dapat diperankan serupa, yakni melatarbelakangi maksud tuturan (Rahardi, 2020). Dalam Data 5: ALV5 berikut ini peran dimensi visual sebagai pelatar belakang maksud tersebut dapat dicermati lebih lanjut.

Data 5: ALV5

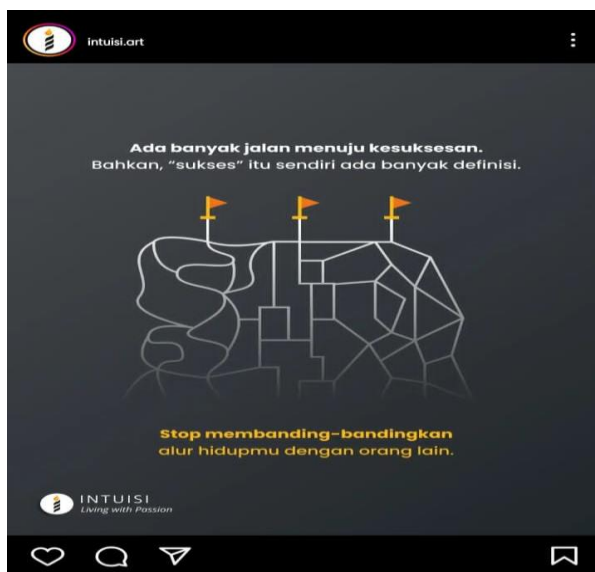


Sumber Instagram Narabahasa:

https://www.instagram.com/p/CnUAp0JOyMP/?utm_source=ig_web_copy_link

Dalam cuplikan gambar di atas terdapat visualisasi seorang anak laki-laki yang sedang memainkan peranti lato-lato. Lato-lato merupakan mainan yang sedang mengalami “kebangkitan kembali” setelah berpuluh-puluh tahun lenyap dari kancah permainan anak-anak. Bentuk permainan lato-lato pun bermacam-macam, mulai dari bandulan yang berbahan plasti atau kayu dan seutas tali sampai dengan lato-lato yang sudah dilengkapi dengan alat-alat lain. Ilustrasi pada cuplikan gambar di atas menjelaskan aspek linguistik yang berbunyi, *Narabahasa* dikatakan bahwa “Menurut EYD V sih, konsonan ganda diserap jadi konsonan tunggal, misalnya pizza jadi ‘piza’ dan terracotta jadi ‘terakota’. Nah oleh karena itu, lato-lato bakal jadi lato-lato. Berbeda dengan peran-peran yang telah disampaikan sebelumnya, pada ilustrasi visual tersebut terdapat peran pelatar belakang terhadap maksud tuturan yang disampaikan secara linguistik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa maksud tuturan dalam pragmatik siber selalu disampaikan dengan wahana linguistik sebagai saluran pokoknya, dan aspek-aspek visual seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas berperan sebagai pelatar belakang penyampaian maksud. Hal demikian tampak pula pada Data 6: ALV6 berikut ini.

Data 6: ALV6



Sumber Instagram Intuisi Art:

<https://www.instagram.com/p/CnzGmuIJnf6/?igshid=YmMyMTA2M2Y>

Cuplikan gambar di atas memvisualisasikan peta yang terdiri atas tiga bendera, tetapi dengan jalan atau jalur yang berbeda. Visualisasi gambar tersebut dapat diibaratkan sebagai perjalanan hidup manusia. Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang tidak sama dengan orang lain, bisa berliku-liku dan sangat terjal, tetapi bisa pula sebaliknya. Manusia dapat diibaratkan dengan bendera itu. Tolak ukur kecepatan bendera tersebut mencapai garis akhir tidak dapat dikatakan sebagai sukses itu sendiri. Aspek visual yang terdapat dalam gambar tersebut juga melatarbelakangi pemahaman pembaca.

Bentuk kebahasaan yang dicetak tebal baik berwarna putih maupun kuning memiliki maksud-maksud khusus yang berbeda, yakni yang berbunyi *Ada banyak jalan menuju kesuksesan*. Adapun bentuk kebahasaan yang berwarna kuning berbunyi, *Stop membanding-bandingkan*. Jangan membanding-bandingkan hidupmu dengan hidup dari orang lain karena tantangan dan jalan yang dihadapi sesungguhnya memang berbeda. Dengan demikian dapat

dinyatakan secara tegas bahwa aspek visual dapat memiliki peran sebagai pelatar belakang maksud tuturan yang secara dominan secara linguistik seperti ditunjukkan di depan.

Konteks Siberteks Visual untuk Mendukung Maksud Tuturan

Peran konteks siberteks visual ternyata bermacam-macam. Di depan telah dideskripsikan bahwa aspek visual pada konteks berbasis multimodalitas dapat berperan sebagai pemerjelas maksud, pemertegas maksud, dan pelatar belakang maksud. Dalam pencermatan peneliti, konteks siberteks visual juga dapat memiliki peran sebagai pendukung penyamaan maksud tuturan. Maksud yang secara eksplisit diemban penyampaianya oleh aspek-aspek linguistik, dapat menjadi semakin jelas maksudnya ketika didukung dengan aspek-aspek visual (Rahardi, 2022b). Data 7: ALV7 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 7: ALV7



Sumber Instagram Intuisi Art:

<https://www.instagram.com/p/CocFfVoJjgC/?igshid=YmMyMTA2M2Y>

Cuplikan gambar di atas memvisualisasikan sebuah *fingerprint* manusia yang berwarna putih dan kuning. Aspek linguistik yang berada di bawah gambar tersebut dan berbunyi, *jangan menjadi perfeksionis* dan *jadilah yang autentik* digunakan untuk menyampaikan maksud penutur. Visualisasi yang ditampilkan penulis dalam gambar di atas adalah mengenai keunikan. Setiap manusia itu unik dan memiliki sisi *imperfect*-nya masing-masing. Keunikan dari setiap diri individu itulah yang dapat menjadi kekuatan manusia dalam berproses hidup di dunia. Menjadi orang yang perfeksionis memang sungguh idaman. Ketelitian terhadap kemungkinan-kemungkinan kesalahan dapat membuahkan hasil ketika kita mengerjakan sesuatu.

Namun, sisi perfeksionis tersebut dapat menjadikan kita sebagai manusia lemah, Lelah, dan kurang kompetitif. Menjadi diri yang otentik memiliki kekuatan besar untuk menjadikan

orang hadir sebagai diri sendiri. Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa konteks siberteks visual seperti yang disampaikan di depan berperan sebagai pendukung penyampaian maksud tuturan (Rahardi, n.d.). Maksud menjadi semakin jelas dan mudah ditangkap ketika disampaikan dengan ilustrasi visual yang tepat mendukung penyampaian maksud tersebut. Hal serupa dapat juga dicermati pada Data 8: ALV8 berikut ini.

Data 8: ALV8



Sumber Instagram Narasi:

<https://www.instagram.com/p/CogurvdSzzr/?igshid=YmMyMTA2M2Y>

Cuplikan gambar di atas memvisualisasikan sebuah iklan kompetisi *cover* lagu yang diselenggarakan oleh Grab berkolaborasi dengan Ovo dan NTRL. Pada gambar tersebut terdapat visualisasi band NTRL yang menjadi bintang tamu utama dalam kegiatan ‘manggung’ bersama NTRL. Terdapat dua warna dominan pada visualisasi gambar tersebut. Warna hijau sebagai warna latar belakang desain melambangkan warna *brand* dari Grab. Penggunaan warna kuning digunakan untuk memberikan sentuhan penekanan informasi pada iklan tersebut. Visualisasi gambar di samping warna kuning digunakan untuk menegaskan informasi penting seperti judul iklan, informasi tanggal video *cover*, dan hadiah senilai 60 juta rupiah. Aspek linguistik dan visual hadir saling berkolaborasi dalam mengemban penyampaian maksud.

Konteks Siberteks Visual untuk Memerinci Maksud Tuturan

Konteks siberteks visual juga dimungkinkan digunakan untuk memerinci maksud tuturan. Dengan pemerincian maksud tuturan, maksud yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan lebih baik. Dari sisi penyampai pesannya, perincian terhadap maksud tuturan akan menjadikan penyampaian maksud mudah dilakukan. Seperti juga dalam peran-peran konteks siberteks visual yang lainnya, peran konteks siberteks visual adalah peran pendukung (Mujiyanto & Fitriati, 2019). Adapun yang mengemban tugas pokok sebagai wahana penyampai maksud adalah aspek-aspek linguistik dari konteks siberteks tersebut. Data 9: ALV9 berikut dapat diperinci lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 9: ALV9



Sumber Instagram History Meme Nusantara:

<https://www.instagram.com/p/CXLmv3-PtUQ/?igshid=YmMyMTA2M2Y>

Data 9 di atas merupakan cuplikan gambar yang memvisualisasikan sebuah *meme* mengenai karya Ismail Marzuki. Mobil yang mengangkat banyak barang divisualisasikan sebagai tokoh Ismail Marzuki, seorang pahlawan nasional yang banyak membuat karya bagi negara dan hingga saat ini hasil karyanya masih banyak dilantunkan. Barang yang jumlahnya sangat banyak itu divisualisasikan sebagai karya Ismail Marzuki, seperti lagu *Juwita Malam*, *Jangan Ditanya*, *Sepasang Mata Bola*, *Melati di Tapal Batas*, *Rindu Lukisan*, *Sabda Alam*, *Di ambang sore*. Gambar di atas bertujuan untuk menghibur pembaca melalui kreativitas visual dengan seolah-olah memerinci karya. Aspek linguistik tentu sangat diperlukan pada *meme* ini karena aspek itulah wahana utama penyampaian maksud (Jewitt dkk., 2016; Sachs-Hombach & Thon, 2019). Sekalipun bentuk kebahasaan yang digunakan sangat singkat dan sederhana, kandungan implikasi makna yang diemban di dalamnya sangat banyak. Jadi, dapat ditegaskan bahwa peran pemerinci maksud dapat diperankan oleh konteks siberteks visual seperti yang diilustrasikan sebelumnya. Peran memerinci tersebut dapat dilihat dari Data 10: ALV10 berikut.

Data 10: ALV10



Sumber Instagram NKCTHI:

<https://www.instagram.com/p/Ci-SFohvHmI/?igshid=YmMyMTA2M2Y>

Data 10: ALV 10 merupakan cuplikan gambar yang memvisualisasikan berbagai objek, ada wanita yang sedang menaiki tangga, seorang laki-laki yang patah hati, dan simbol jempol. Banyaknya simbol ini merupakan semacam pemerincian maksud tuturan. Adapun maksud tuturan itu sendiri diungkapkan secara dominan dalam wahana kebahasaan yang berbunyi, *Kadang kita merasa terasingkan di antara banyaknya pencapaian orang. Kabar baik tentang keberhasilan rasanya jadi seperti kegagalan.* Sebagai manusia biasa tentu saja kita tidak dapat menginginkan sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak kita sendiri. Semuanya memerlukan proses panjang agar dapat mencapai tujuan tertentu. Visualisasi seseorang yang sedang berjalan menuju tangga itu mengandung makna bahwa proses menuju kesuksesan itu tidak mudah. Visualisasi laki-laki yang sedang mengalami patah hati mengandung makna penyadaran manusia supaya dapat lebih hati-hati dan dapat mencapai hal yang baik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi memerinci maksud tuturan dapat diemban dengan memerintakan konteks siberteks visual seperti yang ditunjukkan pada contoh di depan.

PENUTUP

Penelitian ini telah menghasilkan temuan berupa deskripsi peran konteks siberteks visual berkaitan dengan penyampaian maksud penutur. Peran-peran konteks siberteks visual tersebut secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (1) memperjelas maksud tuturan; (2) mempertegas maksud tuturan; (3) melatarbelakangi maksud tuturan; (4) mendukung maksud tuturan; (5) memerinci maksud tuturan. Peran pokok konteks siberteks dalam penyampaian maksud diemban oleh konteks siberteks linguistik. Sekalipun temuan-temuan penelitian telah dihasilkan secara signifikan, sejumlah keterbatasan melekat pada pelaksanaan penelitian ini. Keterbatasan tersebut terletak pada jumlah data yang dianalisis mengingat ruang penulisan makalah yang memang dibatasi dalam artikel ilmiah ini. Dalam wahana penelitian dan penulisan serta diskusi yang lebih luas dalam kesempatan yang lebih luas pula, penelitian dengan tema serupa akan dilaksanakan dan dilaporkan dalam bentuk publikasi sehingga kebermanfaatannya akan semakin luas. Peneliti lain yang memiliki perhatian serupa diundang untuk melakukan penelitian dan penulisan karya serupa agar ke depan ihwal konteks siberteks visual ini akan dapat terdeskripsikan dengan lebih baik.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada DRTPM, Kemendikbudristek RI atas Hibah Penelitian Terapan Kompetitif Nasional Tahun 2022 s.d. 2024 yang diberikan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2007). The pragmatics of connotation. *Journal of Pragmatics*, 39(6): 1047-1057.
- Allan, K., & Jaszczolt, K. (2012). *The Cambridge handbook of pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bezemer, J., & Jewitt, C. (2018). Multimodality: A guide for linguists. *Research Methods in Linguistics (2nd Edition)*. New York: Bloomsbury Publishing Inc.
- Carapic, A. (2006). An Introduction to Systemic Functional Linguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 10(2): 282-283.

- Guo, E. (2017). Introducing multimodality. *Social Semiotics*, 27(5): 693-695.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). Designing a multimodal study. *Introducing Multimodality*. London: Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2011). Discourse Analysis and Education: A Multimodal Social Semiotics Approach. Dalam Roger, R. (Ed.). *An Introduction to Critical Discourse Analysis and Education*. New York: Routledge, 205-226.
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*, 47(1): 128-130.
- Matthiessen, C. M. I. M., Wang, B., & Ma, Y. (2020). Matthiessen on Halliday. Language, Context and Text. *The Social Semiotics Forum*, 2(1): 114-115.
- Mujiyanto, Y., & Fitriati, S. W. (2019). Multimodality in Audio-Verbo-Visual Translation. *KnE Social Sciences*. 2019(1): 747-756.
- Pinar Sanz, M. J. (2013). Multimodality and Cognitive Linguistics. *Review of Cognitive Linguistics*, 32(2): 135-137.
- Rahardi, R. K. (2021). Emotikon sebagai konteks maksud dalam cyberpragmatics (Emoticons as an Intended Context in Cyberpragmatics). *Jurnal Sawerigading*, 27(2): 277-289.
- Rahardi, R. K. (2020). Mendeskripsikan Makna Pragmatik Hoaks Covid-19 dalam Media Sosial: Perspektif Cyber-Pragmatik. *Jurnal Kata*, 4(2): 262-265.
- Rahardi, R. K. (2021). Lanskap Konteks Sosial-Sosietal dalam Pragmatik Berbasis Cybertexts Vaksinasi Covid-19 (Socio-Social Context Landscape in Cybertexts-Based Pragmatics Covid-19 Vaccination). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 236.
- Rahardi, R.K. (2022) *Pragmatik Siber: Lanskap Konteks Siberteks dalam Perspektif Multimodalitas Sosiosemiotik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahardi, R. K. (2022a). Lanskap konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1): 39-48.
- Rahardi, R. K. (2022b). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449.
- Sachs-Hombach, K., & Thon, J. N. (2019). Introduction: Multimodal media. *Poetics Today*, 40(2): 183-187.
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho". *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235.
- Steiner, E. (2018). A tribute to M.A.K. Halliday. *Lingua* 216, December 2018: 1-9.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verdonck, M., & Maye, F. (2016). Enhancing occupational performance in the virtual context using smart technology. *British Journal of Occupational Therapy*, 79(6): 385-390.
- Yarossi, M., Mangalam, M., Naufel, S., & Tunik, E. (2021). Virtual Reality as a Context for Adaptation. *Frontiers in Virtual Reality*, Volume 2.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context* (A. Fetzer, Ed.; 1st ed.). John Benjamin Publishing Company.
- Yus, F. (2019). Internet pragmatics and the future. *Internet Pragmatics*, 2(1): 50-53.